

ooooProgram PPM	PROGRAM STUDI
Sumber Dana	DIPA Universitas Andalas
Besar Anggaran	Rp 4.000.000,-
Tim Pelaksana	Ike Revita, Eva Najma dan Isramirawati
Fakultas	Sastra
Lokasi	Kota Sawahlunto, Sumatera Barat

PELATIHAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS *ENGLISH HOME METHOD* UNTUK GURU-GURU SLB SE- KOTA PADANG

ABSTRACT

This writing is about the method of teaching English based on English Home Method. This concept is created for teachers from extraordinary schools (SLB) in Padang. The techniques of this method are mostly focused on activities related to handicapped students, such as playing game, singing a song, and learning by using signs. Due to the lack of knowledge and experience as well as some teachers do not have English background, these English teachers could not apply this method yet. By informing this method and having some micro teachings, the problems can be decreased.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya waktu, kebutuhan untuk menguasai bahasa Inggris semakin meningkat. Sehubungan dengan hal ini, pemerintah mendesign kurikulum yang salah satu mata pelajarannya adalah bahasa Inggris. Sebelum tahun 2000, mata pelajaran bahasa Inggris hanya diberikan khusus untuk siswa-siswa tingkat SMP dan SMA sederajat. Untuk tingkat dasar, seperti SD, mata pelajaran ini belum diwajibkan. Namun, beberapa SD favorit sudah mulai memperkenalkan pelajaran bahasa Inggris, tetapi lebih bersifat kepada bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan kelas tambahan. Pelajaran ini hanya diberikan kepada siswa-siswa kelas atas, mulai dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Guru yang mengajarnya pun kebanyakan bukan guru tetap di sekolah tersebut, tetapi guru yang dikontrak.

Di awal tahun 2000, pemerintah sudah menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di tingkat SD. Mata pelajaran ini sudah mulai diperkenalkan kepada siswa kelas I. Untuk tahap awal, guru-guru yang mengajar masih bukan guru tetap, tetapi dikontrak. Namun, dari waktu ke waktu, perubahan kebijakan pemerintah untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perekrutan guru-guru bahasa Inggris untuk tingkat sekolah dasar mulai dilakukan. Bahkan kuantitas dan kualitasnya semakin lama semakin bertambah. Kalau sebelumnya guru yang direkrut adalah tamatan D1 atau D3, sekarang justru yang diminta adalah tamatan S1. Dengan demikian, tujuan pengajaran bahasa Inggris di sekolah tingkat dasar dapat dicapai.

Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) di kota Padang. Walaupun dikhususkan untuk anak-anak dengan kekurangan fisik, seperti tuna rungu, tuna wicara, atau tuna netra, SLB juga memberikan mata pelajaran bahasa Inggris. Namun, bila di sekolah-sekolah biasa yang mengajarnya adalah guru khusus bahasa Inggris, di SLB bahasa Inggris diajarkan oleh guru non bahasa Inggris. Hal demikian tidaklah mengherankan karena selain diperlukan pengetahuan akademis, guru SLB dituntut juga memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus karena siswanya juga bersifat khusus.

Persoalan yang muncul adalah guru-guru ini belum lagi memiliki bekal yang cukup, secara formal, untuk mengajarkan bahasa Inggris karena kebanyakan mereka adalah guru yang mengajar mata pelajaran umum dan berlatar belakang pendidikan non bahasa Inggris, seperti Sains, Sosial, atau Matematika. Hal ini menimbulkan kesulitan baik pada pihak guru, maupun siswa. Di satu sisi, si guru belum memiliki keterampilan dan kemampuan khusus dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris. Di sisi lain, murid pun mengalami kesulitan dalam mencerna materi.

Berdasarkan pengamatan singkat dan informasi yang diperoleh di lapangan, banyak siswa dan orang tua murid yang mengeluhkan hal ini. Para guru pun menyadari bahwa mereka masih kurang dalam menguasai metode pengajaran bahasa Inggris untuk siswa-siswa SLB. Bila hal ini dibiarkan berlanjut, semua ini dapat bermuara kepada kegagalan siswa dalam memperoleh nilai minimum di Ujian Akhir Nasional nanti. Keadaan akan diperparah dengan munculnya sindrom takut pada pelajaran bahasa Inggris. Selama ini, banyak siswa di tingkat SMP dan SMA yang memandang bahasa Inggris sebagai momok atau pelajaran yang menakutkan.

Dalam diskusi informal, para guru SLB ini menyampaikan pengharapannya untuk diberi kesempatan berbagi ilmu dalam memilih metode pengajaran bahasa Inggris di lingkungan SLB. Respon yang sangat antusias mereka berikan saat direncanakan untuk dilaksanakan pelatihan pengajaran bahasa Inggris dengan metode belajar bahasa Inggris berbasis rumah bagi guru-guru SLB.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ditawarkan pelatihan pengajaran bahasa Inggris dengan metode belajar bahasa Inggris berbasis rumah untuk guru-guru SLB se kota Padang. Diperkirakan kegiatan ini akan melibatkan lebih kurang sembilan belas orang guru SLB yang mengajar bahasa Inggris di lingkungan SLB se kota Padang. Kesembilan belas orang guru ini tergabung dalam ikatan Kegiatan Kerja Guru (KKG). Dengan adanya organisasi ini, kerjasama relatif dapat dengan mudah dilaksanakan karena koordinasi dilaksanakan melalui pihak organisasi. Selain itu, daya minat dan motivasi yang tinggi, serta dukungan yang cukup positif, baik dari pihak organisasi maupun Diknas, membuat acara ini akan berjalan dengan baik, bahkan diikuti oleh permintaan peserta untuk tetap berkelanjutan.

Dengan demikian, dalam artikel ini ada tiga permasalahan yang akan dijabarkan, yakni (1) apa metode pengajaran bahasa Inggris berbasis rumah itu?, (2) bagaimana penerapan metode pengajaran bahasa Inggris berbasis rumah?, (3) bagaimana pelaksanaan kegiatan, apa yang menjadi kendala, serta beberapa faktor yang mendukung lancarnya kegiatan?

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan adalah:

- 1) Metode Penyuluhan/Ceramah
Memberikan informasi dan pengertian metode pengajaran bahasa Inggris berbasis rumah.
Materi yang diberikan adalah:
 - a. Mendeskripsikan pengajaran bahasa Inggris dengan metode berbasis rumah.
 - b. Mendeskripsikan teknik-teknik pengajaran bahasa Inggris yang terkait dengan metode berbasis rumah.
 - c. Memberikan trik-trik dalam pengajaran bahasa Inggris dengan metode berbasis rumah.
- 2) Metode Diskusi
Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada para peserta pelatihan dan mencari jalan pemecahan dari pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi peserta pelatihan.
- 3) Metode Latihan
 - o Memberikan latihan-latihan berupa simulasi penerapan pengajaran bahasa Inggris dengan metode berbasis rumah.
 - o Melakukan praktek pengajaran dengan cara *role play*. Beberapa peserta diberikan kesempatan untuk memainkan peran sebagai guru dan yang lain menjadi muridnya (*microteaching*).

Ketiga metode di atas digunakan untuk meningkatkan daya serap peserta kegiatan dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru-guru SLB dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka (Djamarah dan Zain, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Pebruari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar yang dilengkapi dengan Lampiran I memuat hal-hal pokok tentang (1) landasan yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum; (2) tujuan pendidikan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama; (3) program pengajaran yang mencakup (a) isi program pengajaran, (b) lama pendidikan dan susunan program pengajaran, (c) pelaksanaan pengajaran, (d) penilaian, dan (e) pengembangan kurikulum selanjutnya, di tingkat nasional dan di tingkat daerah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, permasalahan pengajaran, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah dapat menggunakan pendekatan psikologi bahasa sebagai satu usaha akademis untuk bisa mendekati permasalahan pengajaran bahasa Inggris dan sekaligus memberikan saran-saran yang bersifat tentative dalam menghadapi kenyataan-kenyataan di lapangan khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, perkembangan sistem pendidikan juga akan diperikan secara sekilas beserta dengan salah satu strategi pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis *home English Method*.

Dalam sebuah pembelajaran, termasuk bahasa Inggris, ada 4 hal utama yang harus diperhatikan, yaitu i) tujuan yang hendak dicapai, ii) strategi belajar mengajar, iii) buku ajar, dan iv) kompetensi profesional untuk berwenang mengajarkannya. (Nababan, 1993: 181). Idealnya, keempat variabel ini harus terpenuhi sehingga target pembelajaran bahasa Inggris segera dapat dicapai. Namun, fenomena yang terjadi tidaklah demikian adanya. Kadang-kadang, hanya dua dari keempat hal yang terpenuhi. Lebih parahnya lagi, ada yang hanya memenuhi satu saja, yaitu tujuan, tetapi tidak memiliki strategi, bahan ajar, dan pengajar yang tidak kompeten. Bagaimana hal seperti ini dibiarkan saja karena sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya pendidikan, apalagi di tingkat dasar merupakan pondasi/tonggak bagi pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Apapun yang diajarkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengajaran di jenjang pendidikan di atasnya. Kuat lemahnya dasar yang berhasil diletakkan di tingkat sebelumnya akan menentukan perkembangan selanjutnya. Alexei dalam bukunya *Psychology and the Language Learning Process* mengemukakan bahwa

Language learning in an early age of a child (6 – 12 years old) has a deceptive effect. His language development will be greatly affected by his experience in learning the language. When he has undergone the right track of learning his language acquisition will develop smoothly (1989 : 211).

Pendapat Alexei ini memberi peringatan bahwa pengajaran bahasa, khususnya suatu bahasa asing, harus, harus dijalani sesuai dengan tuntutan pembelajaran anak. Untuk dapat berbuat demikian, diperlukan seorang guru yang benar-benar kompeten. Dengan tidak tersedianya guru bahasa Inggris di beberapa sekolah, strategi belajar-mengajar yang benar dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa juga sulit untuk bisa dikembangkan. Namun demikian, situasi ini tidak seharusnya menjadikan guru bahasa Inggris yang tidak berlatarbelakang pendidikan bahasa Inggris menjadi pesimis dan berkecil hati. Dengan belajar sendiri (otodidak), mengikuti pelatihan, diskusi dengan sesama guru bahasa Inggris, dan melakukan kunjungan ke kursus-kursus bahasa Inggris permasalahan ini dapat diperkecil. Kita para guru memang harus dituntut kreatif dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman akan proses belajar mengajar itu sendiri.

Rahman dalam Kompas 26 April 2002 mengatakan bahwa pengajaran bahasa asing di sekolah selama ini telah melupakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kalau kita mengharapkan anak dapat menguasai bahasa asing, maka pengajaran bahasa asing tersebut harus bersifat fungsional. Jika tidak, jangan heran kalau kemampuan siswa berbicara dalam bahasa asing sangat rendah meskipun sudah mempelajarinya selama bertahun-tahun

Lebih jauh lagi Rahman (idem) berpendapat ada tiga hal yang penting untuk dilakukan dalam pengajaran bahasa asing di kelas, yaitu (1)fokus, (2) partisipatori, dan (3) mencerna. Kegiatan pembelajaran harus terfokus pada suatu topik yang dekat dengan anak.

Dengan demikian, anak akan terlibat dengan dorongan keingintahuannya sendiri. Kalau sudah terlibat, anak akan lebih mudah mencerna. Selama ini, pengajaran yang dilakukan langsung memaksa anak untuk mencerna. Pendekatan yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa asing juga harus komunikatif. Dalam praktiknya, guru harus membuat pelajaran itu menarik perhatian anak. Kalau anak tertarik, anak akan lebih siap menerima pengajaran.

Dalam pengajaran bahasa asing, bukan lama waktu yang dibutuhkan, tetapi intensitasnya. Ucapkan kata-kata atau kalimat singkat sesering mungkin. Meskipun hanya satu jam pelajaran setiap minggu, tetapi kalau bermakna, maka akan lebih berkesan bagi anak. Oleh karena itu, pengajaran bahasa kepada anak perlu dilakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan anak. Misalnya, melalui nyanyian, permainan, dan cerita. Teknik pengajaran yang seperti inilah yang penulis namakan *home English Method*, yaitu suatu metode yang memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak melalui teknik-teknik yang mereka cukup familiar dan selalu terlibat dengan itu. Metode ini pertamakali ditelurkan oleh Sayyid Muhammad Mahdi Tabataba'i, ayah dari Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i (Sulamena, 2007). Metode ini diciptakan Tabataba'i karena melihat ketidakefektifan hasil pengajaran Alqur'an dengan metode biasa, yakni membaca dan dihafal. Hal demikian terjadi karena usia anaknya yang masih kecil dan belum bisa membaca menyulitkan anaknya dalam membaca alquran. Selain itu si anak sangat tergantung kepada ayahnya dalam membaca dan menghafal alquran. Metode pengajaran (penghafalan Alquran) yang konvensional sangat kering dan tidak cocok dengan kondisi psikologis anak usia balita. Oleh karena itu, Tabataba'i menciptakan metode dengan menggunakan isyarat tangan.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk tingkat dasar tidak tertutup dapat dilakukan dengan cara ini. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini, yakni:

1. Permainan yang berhubungan dengan konsep sehari-hari. Misalnya, mandi agar badan tetap bersih dan sehat. Anak-anak diajak bermain kotor-kotoran lalu mandi sehingga mereka mengerti bahwa mandi itu perlu dan kalau tidak mandi badan akan terasa gatal. Dalam hal ini beberapa kosa kata yang berkaitan dengan aktifitas itu dapat diselipkan.
2. Cerita yang merupakan kesimpulan dari permainan tadi. Melalui cerita dilakukan pengulangan dan penegasan terhadap kosakata yang sudah diajarkan dalam permainan sebelumnya.
3. Penggunaan isyarat. Isyarat ini tepat guna bila diberlakukan kepada anak-anak yang memang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran, ucap, atau penglihatan. Namun demikian, isyarat juga sangat membantu bagi anak-anak yang tidak bermasalah dengan indera pendengaran, ucap, atau penglihatan karena lebih memperjelas dan memperkuat pemahaman akan materi yang disampaikan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 4-5 Juni 2009, bertempat di ruang Aula SLB 1 Limau Manis Padang. Kegiatan ini diikuti oleh lebih kurang 19 orang peserta yang terdiri atas guru-guru SLB se-kota Padang.

Berikut adalah daftar kegiatan acara pengabdian ini.

**Daftar Kegiatan
Pengabdian 'PELATIHAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS ENGLISH HOME METHOD UNTUK GURU-GURU SLB SE-KOTA PADANG'**

Tanggal Kegiatan : 4-5 Juni 2009
Tempat Kegiatan : Aula SLB 1 Limau Manis Padang

TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA
4 Juni 2009	08.30-09.00	Pembukaan	Protokol
4 Juni 2009	09.00-09.30	Sambutan sekaligus persemian	Ketua KKG
4 Juni 2009	09.30-10.00	Istirahat	
4 Juni 2009	10.00-11.30	Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis English Home Method	Dr. Ike Revita
4 Juni 2009	11.30-13.00	Diskusi	Dr. Ike Revita

4 Juni 2009	13.00-13.30	Penutupan Hari Pertama	
5 Juni 2009	09.00-11.00	Aplikasi pengajaran Bahasa Inggris Berbasis English Home Method	Dra. Eva Najma
5 Juni 2009	11.00-12.30	Diskusi	Dra. Eva Najma Dra. Isramirawati
5 Juni 2009	12.30-13.30	Penutupan	Panitia

Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil berdasarkan analisis evaluasi yang meliputi jumlah peserta, partisipasi, dan antusiasme peserta.

- Jumlah Peserta
Jumlah guru-guru SLB se-kota Padang yang tergabung dalam KKG adalah sekitar 40 orang. Namun, dalam pelatihan ini peserta yang dilibatkan hanya lebih kurang separuhnya, yaitu 20 orang. Hal demikian sesuai dengan kebijakan pimpinan masing-masing sekolah karena sebagian lagi harus mengajar. Dengan kata lain, ke 20 orang peserta merupakan representasi dari sekolah mereka masing-masing.
- Antusiasme dan Partisipasi
Dilihat dari jumlah peserta yang hadir dan adanya informasi kekecewaan beberapa guru yang tidak dapat hadir karena harus mengajar memperlihatkan tingginya keinginan mereka untuk ambil bagian. Lebih jauh lagi, dalam dua hari kegiatan, hampir semua peserta aktif ambil bagian dalam diskusi. Bahkan diskusi pun berlanjut setelah acara ditutup. Respon yang diberikan peserta, maupun organisasi KKG sangat positif. KKG sangat kooperatif dan guru-guru SLB ini pun memiliki keingintahuan yang sangat tinggi sehingga mereka senantiasa bertanya dan bertanya dalam setiap diskusi.
- Faktor-faktor Penghambat
Kegiatan tidak dapat dijalankan secara utuh sesuai dengan yang direncanakan. Hal demikian terjadi karena satu sekolah tidak hanya memiliki satu tingkat pendidikan, seperti SD saja, tetapi semua jenjang, sampai ke tingkat SMA. Jadi, pesertanya tidak hanya guru SDLB saja, tetapi juga guru se- tingkat SMP dan SMA. Akibatnya, materi yang dipersiapkan khusus untuk guru-guru SDLB terpaksa harus disesuaikan dengan guru-guru di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, karena hampir seluruh peserta tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, mereka cukup kesulitan menerapkan metode yang diberikan. Oleh karena itu, semua peserta, bahkan ketua KKG secara personal meminta agar kegiatan ini tetap berlanjut. Artinya, mereka menginginkan tahun depan untuk dilaksanakan lagi, tetapi difokuskan kepada pengajaran materi bahasa Inggris.
- Faktor-faktor Penunjang
Di samping faktor penghambat seperti yang dijelaskan di atas, ada beberapa faktor penunjang yang bisa diharapkan dari kegiatan pelatihan pengajaran bahasa Inggris berbasis *English Home Method* ini. Di antaranya, pertama, respon peserta pelatihan yang sangat baik, bahkan sangat antusias. Kedua, niat baik pemerintah, khususnya perkumpulan guru-guru SLB yang tergabung dalam KKG, untuk meningkatkan kualitas guru yang bermuara nanti kepada kualitas siswa. Ketiga, kerjasama yang baik antara Diknas dengan Unand, dalam hal ini tim pengabdian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Minat dan partisipasi peserta, guru-guru SLB se-kota Padang sangat tinggi.
2. Pemahaman peserta pelatihan dalam menggunakan metode yang diajarkan cukup baik, tetapi karena latar belakang peserta yang bukan berasal dari bahasa Inggris sedikit menyulitkan mereka dalam memilih atau menentukan materi yang tepat dan variasi pengayaan materi .
3. Perhatian dari Diknas relatif kurang. Hal ini terbukti dari belum pernahnya pelatihan yang mirip yang dikelola/diberikan oleh Diknas.

Saran

Dari kegiatan pengabdian dapat dikemukakan beberapa hal, yaitu:

1. Perlu kerjasama yang lebih baik dan terarah antara Diknas dengan KKG.
2. Perlu kerjasama yang baik antara Diknas dengan perguruan tinggi, seperti Universitas Andalas atau Universitas Negeri Padang. Dengan demikian, permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris dapat diminimalisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk guru-guru SLB se-kota Padang telah berhasil dilaksanakan. Walaupun pelaksanaannya kurang sesuai dengan yang direncanakan, kegiatan ini dikatakan cukup sukses. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan banyak pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. H. Alfian Miko, M.Si, Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Andalas beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dana dan melancarkan proses administrasi untuk kegiatan ini. Demikian juga, ucapan terimakasih ditujukan kepada panitia dari SLBN 1 Kota Padang yang dipimpin oleh Bapak Afriadi, S.Pd, Guru-guru SLB se-kota Padang, Diknas yang sudah menyediakan tempat, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat dan menjadi amal ibadah bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexei, Leontiv. 1988. *Psychology and Language Learning Process*. London: Pergamon
- Djamarah & Zain . 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan. 1993. *Kurikulum Nasional*. Jakarta: Gramedia
- Sulaeman, Y Dina. 2007. *Dokter Cilik Hafal dan Paham Alquran*. Jakarta: Pustaka Imam
- Tim MKDK. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Toelihere, Mozes. 1984. *Pedoman Perbaikan Pengajaran*. Jakarta: UI Press
- Kompas. 2002. *Pengajaran Bahasa Asing di Sekolah Harus Fungsional*